

## PENGARUH IPM, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MALANG

**Bimbi Resti Mataheurilla**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [bimbi.18007@mhs.unesa.ac.id](mailto:bimbi.18007@mhs.unesa.ac.id)

**Lucky Rachmawati**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [luckyrachmawati@unesa.ac.id](mailto:luckyrachmawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Studi ini memiliki tujuan untuk melihat adanya pengaruh dari variable independent Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Kemiskinan pada variable dependent Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Kabupaten Malang. Studi ini memakai data Time Series digunakan kurun waktu 2010 – 2020. Penghitungan pada Regresi Linear berganda memperlihatkan bahwasannya IPM mempunyai pengaruh negatif secara signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran tidak terlihat pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tidak terlihat pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan untuk variable independent IPM, Pengangguran dan Kemiskinan terlihat adanya pengaruh yang simultan dan relevan pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang Tahun 2010 – 2020.*

**Kata Kunci :** *IPM, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi*

### Abstract

*This study aims to see the influence of the independent variable Human Development Index, Unemployment and Poverty on the dependent variable Economic Growth in the Malang Regency area. This study uses Time Series data for the period 2010 - 2020. The calculation of multiple linear regression shows that HDI has a significant negative effect on Economic Growth, Unemployment has no visible effect on Economic Growth and Poverty has no visible effect on Economic Growth. As for the independent variables HDI, Unemployment and Poverty, it can be seen that there is a simultaneous and relevant influence on Economic Growth in Malang Regency in 2010 - 2020.*

**Keywords:** *HDI, Unemployment, Poverty, Economic Growth*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu parameter yang penting dalam mengupas terkait proses ekspansi ekonomi tiap negara. Kemajuan ekonomi menjelaskan suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan lebih bagi rakyat Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Apabila semua hasil dari pelayanan jasa yang bersifat fakta atas pendayagunaan aspek produksi bagi suatu periode tertentu yang mengalami banyak peningkatan dari periode yang lalu hal ini menyebabkan kegiatan perekonomian akan mendapati proses perkembangan. Besarnya hasil dari pertumbuhan ekonomi diperlihatkan dengan besarnya skala dari PDRB. Indeks yang dipergunakan dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam bentuk persen (Dewi 2015, dalam penelitian Utami & Putri 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian PPN Bappenas (2020) dalam kurun waktu triwulan ke- III tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan daripada triwulan sebelumnya, yaitu -5,3 persen Y-o-Y. seluruh wilayah di Indonesia masih mengalami permasalahan ekonomi. Negara Indonesia saat ini sedang aktif mengoperasikan pembangunan secara bertahap dan berencana dengan memfokuskan upaya dalam kestabilan maupun pemerataan setiap daerah. Dalam mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia diperlukan pemulihan dari kontraksi ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi pada Jawa Timur termasuk tinggi, akan tetapi apabila masih terdapat faktor ketidakmeratanya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur yang semakin tinggi, maka hal ini dapat diartikan sebagai belum meratanya tingkat pemerataan pendapatan di tengah masyarakat (Nuraini, 2008). Menurut Nizar (2013) berdasarkan penelitian dari Asnidar (2018) menyatakan bahwasannya aspek - aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada pertumbuhan ekonomi. UNDP (*United Nation Development Program*) mengidentifikasi perkembangan dari tiap individu dimana menemukan solusi guna memperluasnya preferensi kepada masyarakat. Apabila semakin baik proses pembangunan manusianya lalu pertumbuhan ekonomi akan berada pada titik dari penambahan produktivitas sehingga memperluas proses peningkatan kesempatan kerja.

Menurut Sukirno (2018) Provinsi di Jawa Timur termasuk kontributor subsidi PDRB kategori cukup besar di tingkat nasional menempati posisi terbesar kedua setelah DKI Jakarta, kontribusi dari Kabupaten Malang untuk PDRB Jawa Timur termasuk stabil pada angka 4,3% berada pada peringkat ke enam kontributor terbesar di Jawa Timur, akan tetapi hal tersebut seharusnya masih bisa dikembangkan lagi dengan melihat keadaan alam di Kabupaten Malang yang memiliki faktor tanah dan kekayaan alam yang sangat mendukung dalam mempermudah mencapai proses pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Kabupaten Malang perlu memfokuskan sektor – sektor yang mempengaruhi laju perekonomian pada wilayah tersebut. (Nurrachman & Adri, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia melambangkan unsur penting dalam proses membangun peningkatkan kualitas dari hidup yang layak. Pada tahun 2019 IPM Jawa Timur sebesar 71,50% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 71,71%. Diantara daerah yang bertempatan di provinsi Jawa Timur yaitu

Kabupaten Malang, tercatat mempunyai IPM tinggi apabila dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Pembangunan manusia di Kabupaten Malang mengalami kemajuan dari tahun 2014 sebesar 65,59% sampai tahun 2020 menjadi 70,36%. Pembahasan terkait konsep IPM berdasarkan penelitian dari Setiawan dan Hakim (2008) yang dipublikasikan oleh UNDP penyampaian dari *Human Development Report* menjelaskan proses untuk menciptakan aspek kehidupan masyarakat yang dapat diketahui melalui usia yang lama dan sehat jasmani, tingkatan pendidikan yang akseptabel serta kehidupan yang berkecukupan. Terdapat spesifikasi elemen penting dari proses pembangunan yaitu kapasitas produksi (*productivity*), penyamarataan (*equality*), keberlanjutan (*sustainability*) dan pendayagunaan (*empowerment*).

Menurut *United Nations Development Program* (UNDP) dalam penelitian Yuniana (2019) menyata bahwa IPM menggambarkan salah satu bentuk strategi pendekatan yang berhubungan dengan proses pengukuran dari tingkat keberhasilan manusia. Hal ini berarti, tingkat indeks pembangunan manusia yang besar tentunya dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan dari keterampilan kelompok umum yang berpartisipasi seraya melakukan proses peningkatan kapasitas produksi maupun dengan kreativitas masyarakat.

Pengangguran menjadi persoalan negara dan sampai kini masih sulit terpecahkan karena apabila jumlah penduduk bertambah tiap setiap tahun maka dapat menimbulkan tingginya para pencari kerja dan seiringan dengan itu kapasitas karyawan juga akan bertambah banyak. Menurut Sukirno (2006) dalam penelitian Hartanto (2017), menyatakan bahwa pengangguran merupakan suatu situasi yang dialami tiap – tiap individu yang menjadikan individu dari angkatan kerja yang menginginkan suatu pekerjaan namun belum mendapatkannya. Selain itu, pengangguran dikategorikan berdasarkan ciri – ciri sebagai berikut :

1. Pengangguran Tersembunyi, hal ini bisa terjadi manakala penambahan yang dilakukan pada tenaga kerja yang dilakukan tentu tidak memperoleh tingkat produksi yang menghasilkan.
2. Pengangguran Musiman, hal ini dapat terjadi apabila adanya peralihan musim yang sedang terjadi pada sektor bagian perikanan dan pertanian.
3. Setengah Menganggur, hal ini terbentuk manakala dampak migrasi dari desa kepada perkotaan dengan frekuensi yang tinggi sehingga sebagian tidak memperoleh pekerjaan
4. Pengangguran Terbuka, hal ini terjadi pada situasi penambahan lowongan pekerjaan yang kurang memadai daripada penambahan pada tenaga kerja akibatnya semakin banyaknya kuantitas tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran, diantaranya sebagai berikut (Franita,2016):

1. Sedikitnya lapangan kerja yang memadai tidak sesuai dengan melonjaknya para pencari kerja.
2. Kurangnya kemampuan yang dipunyai para pencari kerja dan terjadinya kompetisi dengan banyaknya sumber daya yang melimpah.
3. Para pekerja yang tidak memiliki akses untuk mencari informasi pekerjaan.
4. Kurang merata pekerjaan, banyaknya lapangan kerja mayoritas berada di kota.
5. Belum maksimalnya pelatihan untuk peningkatan *softskill* sumber daya manusia.
6. Budaya malas dan mudah menyerah yang masih melekat pada para pencari kerja.

Apabila ditinjau dari segi ekonomi, tingginya pengangguran berdampak pada rendahnya perekonomian tentunya memiliki dampak tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak pada beberapa individu, Pengangguran dapat meningkatkan jumlah kemiskinan sehingga mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Angka pengangguran dapat berkurang seiring dengan perbaikan ekonomi. Menurut Novitasari (2019) tingginya pengangguran menggambarkan salah satu faktor dari gambaran kurangnya keberhasilan dari proses pembangunan dalam suatu wilayah, karena adanya ketidakseimbangan baik dari kuantitas angkatan kerja maupun lapangan kerja yang tersedia hal ini akan mengganggu stabilitas nasional suatu negara. Seperti yang tertera pada BPS (2020) indikator yang dipergunakan dalam mengukur pengangguran yakni Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan adanya Tingkat Pengangguran Terbuka menggambarkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan penduduk yang berusaha mencari pekerjaan dengan ketersediaan lapangan kerja yang sedikit.

Sejalan dengan naiknya jumlah dari angkatan kerja itu sendiri, Tingkat Pengangguran Terbuka yang berada di Provinsi Jawa Timur meningkat dapat dilihat tahun 2019 sebesar 3,82%, dan tahun 2020 meningkat sebesar 5,84%. Tidak beda jauh dengan Kabupaten Malang yang mengalami kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 3.7% Tahun 2019 dan bertambah sebesar 5,49% tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tingginya tingkat persaingan pada lapangan pekerjaan serta keterbatasan ketersediaan lapangan usaha, tentu saja dengan tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka hal ini dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi di kalangan masyarakat. Pada penelitian Zuhdiyati dan Kaluge (2017) menurut Christianto (2013) menyatakan bahwa kondisi kemiskinan pada suatu negara merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut penelitian dari Achmad (2019) menjelaskan bahwasannya kemiskinan mempunyai hubungan dan pengaruh negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia apabila dibiarkan akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan rakyat mengalami kesulitan terlebih lagi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga banyak dari kebutuhan tersebut yang tidak bisa

terpenuhi. Tentunya terdapat pengaruh tingkat konsumsi kelompok umum yang berdampak kepada menurunnya PDRB di Indonesia.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan diikuti dengan kurangnya kualitas SDM dari segi pendidikan, gizi, kesehatan yang berdampak kepada penurunan kualitas dan kuantitas. Menurut penelitian dari Achmad (2019) menyampaikan pendapat bahwasannya kemiskinan mempunyai hubungan dan pengaruh negatif yang relevan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian Rahajeng (2021) menurut Todaro (2002) menjelaskan bahwasannya kemiskinan terbentuk dari beberapa penyebab, diantaranya yaitu :

1. Diskrepansi geografis kuantitas penduduk maupun tingkat pendapatan,
2. Diskrepansi sejarah akibat penjajahan,
3. Diskrepansi aset dari alam maupun mutu modal manusia,
4. Diskrepansi pada kontribusi dari pihak swasta maupun pemerintahan,
5. Diskrepansi pada bagian dari bidang industri,
6. Diskrepansi derajat ketergantungan kepada kapabilitas bidang perekonomian, politik maupun lembaga suatu negara.

Seperti yang tertera pada BPS (2020) terhitung Kemiskinan provinsi Jawa Timur pada bulan September 2019 sebesar 10,20% dan mengalami peningkatan pada bulan September 2020 jumlah penduduk miskin sebesar 11,46%. Hal serupa mengalami kondisi yang sama seperti Kabupaten Malang pada Tahun 2019 penduduk miskin sebanyak 9,47% dimana mengalami peningkatan pada Tahun 2020 sebanyak 10,15%.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Nyoman dan Sutrisna (2014) perihal pengaruh dari partikel indeks pembangunan manusia sebagai *variable independent* pada pertumbuhan ekonomi sebagai *variable dependent* berada pada Provinsi Bali . Studi kali ini mengangkat indikator IPM yaitu Pendidikan, Kesehatan serta Daya Beli. Hasilnya adalah secara simultan pengaruh dari indikator IPM pada pertumbuhan ekonomi dikatakan bahwa semua variabel bebas yang digunakan terlihat adanya pengaruh yang terjadi secara relevan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Tentunya hal ini berarti capaian mutu yang baik pada modal manusia yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia pun terwujud di Provinsi Bali.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Izzah (2015) mengenai pengkajian dari pengaruh IPM serta inflasi sebagai *variable independent* pada pertumbuhan ekonomi sebagai *variable dependent* di Provinsi Riau. Studi kali ini menggunakan variabel IPM dan inflasi. Hasil studi kali ini yakni IPM terlihat adanya pengaruh positif dan relevan pada pertumbuhan ekonomi di Riau. Maka dikatakan bahwa IPM yang tinggi maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula di provinsi Riau.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Khaironi (2019) menegai pengaruh dari pengangguran dan inflasi sebagai *variable independent* terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai *variable dependent* di Provinsi Aceh. Pada studi kali ini menggunakan variabel pengangguran dan inflasi dengan hasil bahwasannya pengangguran terlihat adanya pengaruh negatif secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Maka bilamana pengangguran mengalami kenaikan maka berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2020) membahas terkait pengaruh dari IPM, kemiskinan, pengangguran pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Studi kali ini menggunakan variabel IPM, kemiskinan dan pengangguran. Hasil studi kali ini yakni IPM berpengaruh secara negatif pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi serta pengangguran berpengaruh secara negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bila IPM mengalami kenaikan maka akan menghasilkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan bilamana pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi berdampak menurun.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Tanjung (2020) penelitian ini membahas terkait pengaruh dari IPM pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kota Provinsi di Sumatera Utara. Studi ini menggunakan variabel IPM dengan hasil bahwa IPM memiliki pengaruh secara signifikan pada pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau. Studi ini diperkuat oleh Dzkiri (2020) dengan hasil terlihat adanya pengaruh dari IPM secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Artinya adanya pengaruh IPM pada pertumbuhan ekonomi

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Novriansyah (2018) membahas mengenai pengaruh dari pengangguran dan kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Pada studi kali ini menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan dengan hasil pengangguran dan kemiskinan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Artinya adanya pengaruh dari pengangguran dan kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ronaldo (2019) mengenai pengaruh dari inflasi serta pengangguran pada pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. Studi kali ini memakai variabel pengangguran dan inflasi dengan hasilnya yakni pengangguran terlihat adanya pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Tentunya studi ini juga didukung oleh penelitian dari Siregar dan Samakmur (2020) dengan hasil bahwasannya pengangguran terlihat adanya pengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Padang Lawas. Oleh karena itu dikatakan adanya pengaruh pengangguran pada pertumbuhan ekonomi.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah, Mustafa dkk. (2021) mengenai pengaruh dari pengangguran, pengeluaran pemerintah serta kuantitas penduduk pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu Utara. Dalam studi kali ini memakai variabel pengeluaran pemerintah, pengangguran dan jumlah penduduk. Hasil dari studi ini yakni pengangguran tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Indikator pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah digambarkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bertujuan mengetahui keadaan perekonomian dari suatu wilayah apakah lebih baik atau apakah proses pemulihan perekonomian yang telah diterapkan berhasil dijalankan. Fenomena pada pertumbuhan ekonomi yang baik tidak menjamin pada seluruh lapisan masyarakat apabila tidak ada kestabilan atau pemerataan, dengan pemulihan perekonomian diharapkan dapat memberikan efek yang baik untuk mengatasi problematika yang terjadi saat ini. Bahwasannya dalam pemaparan di atas membuktikan bahwa

mayoritas hasil dari penelitian terdahulu IPM, Pengangguran dan Kemiskinan terlihat adanya pengaruh secara signifikan pada Pertumbuhan ekonomi. Maka maksud dari studi ini yakni menguji bagaimana Pengaruh dari IPM, Pengangguran dan Kemiskinan pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang Tahun 2010 – 2020.

## METODE PENELITIAN

Studi kali ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai *variable dependent* lalu IPM, Pengangguran serta Kemiskinan sebagai *variable Independent* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif yakni menjelaskan hasil sebagaimana mestinya. Studi kali ini dilakukan di Kabupaten Malang dengan kurun waktu sebelas tahun, yaitu tahun 2010 – 2020. Jenis data studi ini yakni data sekunder dengan memperoleh data melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang, data yang diambil dalam bentuk persen dan menggunakan model Analisis Regresi Linier berganda dengan Uji Asumsi Klasik, Uji t Parsial maupun Uji f Simultan menggunakan alat bantu *SPSS version 26* untuk mendapati apakah terdapat pengaruh dari IPM, Pengangguran maupun Kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel:

1. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan indikator bagi kemajuan produksi dari barang ataupun jasa pada wilayah perekonomian kurun waktu tertentu yang berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2021).
2. Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan komponen terpenting dalam mengukur kesuksesan dalam upaya menghasilkan kualitas yang bagus bagi kehidupan manusia serta mampu menunjukkan peringkat pembangunan pada suatu wilayah (BPS, 2021).
3. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dilihat dari segi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan primer yang diukur berdasarkan sisi pengeluaran (BPS, 2021).
4. Tingkat pengangguran merupakan indikator pengukuran tenaga kerja yang belum terserap secara merata pada pasar kerja serta menggambarkan kurangnya pemanfaatan pasokan tenaga kerja (BPS, 2021).

Hipotesis pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

H<sub>01</sub> : Tidak didapati pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H<sub>a1</sub> : Didapati pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H<sub>02</sub> : Tidak didapati pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H<sub>a2</sub> : Didapati pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H<sub>03</sub> : Tidak didapati pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H<sub>a3</sub> : Didapati pengaruh Angka Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model analisis kuantitatif dipergunakan untuk menganalisa dengan melihat bagaimana pengaruh dari IPM, pengangguran maupun kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Formula dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat dengan rumus berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + et$$

Keterangan :

- $X_1$  = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang (%)
- $X_2$  = Tingkat Pengangguran Kabupaten Malang (%)
- $X_3$  = Angka Kemiskinan Kabupaten Malang (%)
- $Y$  = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malang (%)
- $\beta_0$  = Intersep, konstanta yang merupakan rata – rata nilai  $Y$  apabila variabel lain dianggap konstan
- $et$  = *error term*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis data *Time Series* yang merupakan serangkaian observasi kepada suatu variabel terpilih yang dilakukan secara diskrit dan diasumsikan bahwa runtun waktu dapat didekomposisikan dan diidentifikasi kedalam sejumlah komponen maupun faktor – faktor terkait (Sinulingga, 2013). Variabel dalam studi ini adalah PDRB sebagai variabel *Dependent* , sedangkan IPM, Pengangguran dan Angka Kemiskinan sebagai *variable Independent*. Berikut hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan *SPSS* :

#### Uji Asumsi Klasik

##### A. Uji Normalitas

Uji Normalitas yakni pengujian yang dipakai untuk mengetahui apakah *variable Independent* maupun *variable Dependent* melihat adanya distribusi normal ataupun tidak. Model regresi yang baik tentunya mempunyai alokasi distribusi yang normal maupun mendekati normal (Ghozali,2018).

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60118988
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.118
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 26 & diolah penulis



Melalui uji Normalitas Kolmogrov didapatkan hasil sig. sebesar  $0,200 > 0,050$  maka tentunya diartikan data berdistribusi normal.

### B. Uji Multikolinearitas

Menurut pernyataan dari Imam Ghozali (2011) bahwasannya bilamana nilai tolerance  $> 0,100$  serta nilai VIF  $< 10,00$  maka tidak mengalami gejala multikolinearitas.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	54.978	16.652		3.302	.013		
	IPM	-.553	.172	-1.303	-3.224	.015	.279	3.583
	Pengangguran	-.591	.278	-.475	-2.123	.071	.913	1.096
	Kemiskinan	-.896	.511	-.701	-1.751	.123	.284	3.519

a. Dependent Variable: PDRB

**Sumber : SPSS 26 & diolah penulis**

Dari data tersebut nilai tolerance didapatkan hasil variabel IPM sebesar  $0,279 > 0,100$  variabel Pengangguran sebesar  $0,913 > 0,100$  variabel kemiskinan sebesar  $0,284 > 0,100$  serta nilai VIF didapatkan hasil variabel IPM sebesar  $3,583 < 10,00$  variabel Pengangguran sebesar  $1,096 < 10,00$  variabel Kemiskinan sebesar  $3,519 < 10,00$  . Maka disimpulkan bahwasannya tidak memiliki gejala multikolinearitas.

### C. Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.133	6.912		-1.466	.186
	IPM	.095	.071	.659	1.337	.223
	Pengangguran	.281	.116	.663	2.433	.045
	Kemiskinan	.268	.212	.617	1.264	.247

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Sumber : SPSS 26 & diolah penulis**

Pada hasil uji Glejser terdapat hasil dari sig. pada variable IPM sebesar  $0,223 > 0,05$  variabel pengangguran sebesar  $0,45 > 0,05$  variabel kemiskinan

sebesar  $0,247 > 0,05$  maka tentunya disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala Heteroskedastisitas dalam model Regresi.

#### D. Uji Autokorelasi dan Durbin Watson

Menurut Ghazali (2011:111) menyatakan bahwa bilamana nilai dari Durbin Watson berada diantara DU sampai dengan  $(4-DU)$  maka disimpulkan tidak mengalami gejala Autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825 <sup>a</sup>	.681	.544	.71856	2.022

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, IPM

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : SPSS 26 & diolah penulis

Dapat dilihat hasil dari Durbin Watson sebesar 2,022 dan berdasarkan tabel Durbin Watson didapatkan nilai DU sebesar 1,9280. Apabila berdasarkan rumus maka dapat dituliskan sebagai berikut :

Rumus :  $DU < DW < 4 - DU$

$$1,9280 < 2,022 < 2,072$$

Berdasarkan hasil di atas maka kesimpulannya bahwasannya tidak ada gejala Autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

Uji Hipotesis memiliki tujuan untuk melihat baik secara simultan atau parsial terkait pengaruh variabel *Independent* terhadap variabel *Dependent*.

##### A. Uji t Parsial

Uji t Parsial memiliki tujuan yakni mengetahui signifikansi antara *variable Independent* terhadap *variable Dependent*. Hasil uji t Parsial dapat dari tabel berikut ini :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	54.978	16.652		3.302	.013		
	IPM	-.553	.172	-1.303	-3.224	.015	.279	3.583
	Pengangguran	-.591	.278	-.475	-2.123	.071	.913	1.096
	Kemiskinan	-.896	.511	-.701	-1.751	.123	.284	3.519

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : SPSS 26 & diolah penulis

- Variabel IPM memiliki nilai  $t_{statistik}$  sebesar -3.224 Pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  persen, diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,89458 Nilai absolut  $t_{statistik} > t_{tabel}$  (-3.224 > 2,36462), berarti  $H_{01}$  ditolak. Variabel IPM memiliki pengaruh secara signifikan secara negatif pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang.
  - Variabel Pengangguran memiliki nilai  $t_{statistik}$  -2,123. Pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,89458. Dengan demikian, nilai absolut  $t_{statistik} < t_{tabel}$  (-2,123 < 2,36462), berarti  $H_{02}$  diterima. Variabel Pengangguran tidak terlihat pengaruh signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.
  - Variabel Kemiskinan memiliki nilai  $t_{statistik}$  -1,751. Pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,753. Dengan demikian, nilai absolut  $t_{statistik} < t_{tabel}$  (-1,751 < 2,36462), berarti  $H_{03}$  diterima. Variabel Kemiskinan tidak terlihat pengaruh signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.
- Berdasarkan hasil uji t Parsial di atas dapat diartikan bahwasannya variabel IPM berpengaruh secara signifikan negatif di Kabupaten Malang.

## B. Uji F Simultan ( Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.713	3	2.571	4.979	.037 <sup>b</sup>
	Residual	3.614	7	.516		
	Total	11.327	10			

b. dependent Variable: PDRB

c. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, IPM

### Sumber : SPSS 26 & diolah penulis

Rancangan Hipotesis Secara Simultan (Uji F) dalam pengambilan keputusan :

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau P value (nilai signifikansi)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak)
- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau P value (nilai signifikansi)  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima ( $H_0$  ditolak)

Dalam menghitung  $F_{tabel}$  dibutuhkan rumus :

$K ; n - k$

Dengan keterangan :

$K$  : Banyaknya variabel independen

$n$  : Total responden /tahun

$k$  : total variabel independen

Dari rumus tersebut dapat diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu  $K ; n - k = 11 - 4 = 7$ . Dengan ini diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,37 sedangkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,979. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $f_{hitung} > f_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak.

### C. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825 <sup>a</sup>	.681	.544	71856	2.022

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, IPM  
b. Dependent Variable: PDRB

#### Sumber : SPSS 26 & diolah penulis

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai R Square sebesar 0,681 ataupun 68,10%. Hal ini berarti bahwa IPM, Pengangguran dan Kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang. Sedangkan untuk hasil sisanya 31,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar dari model dalam studi ini.

### Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Pada Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil dari perhitungan dari analisis regresi yang dijalankan dengan Uji t Variabel IPM memiliki nilai  $t_{\text{statistik}}$  sebesar -3.224. Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  persen, diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,89458 Nilai absolut  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  (-3.224 > 2,36462) dengan hasil  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Didapati pengaruh IPM secara negatif pada Pertumbuhan Ekonomi. Maka dapat diartikan bahwasannya setiap peningkatan yang diperoleh IPM meningkat 1% maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang. IPM menggambarkan terkait bagaimana penduduk menyalurkan hasil dari pembangunan dalam mendapatkan kehidupan yang layak, kesehatan maupun pendidikan. IPM terbentuk berdasarkan tiga unsur yakni lamanya hidup diukur melalui harapan kehidupan kelahiran, tingkat pendidikan diukur melalui kombinasi antara keinginan lama sekolah maupun rata – rata lamanya sekolah, tingkatan kehidupan yang berkecukupan diukur menggunakan pengeluaran per kapita yang telah disusun sesuai situasi yang ada (BPS 2020).

Pada studi ini IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alat pengukuran pembangunan manusia memiliki indikator komposit yang memperhatikan tiga faktor yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan daya beli. Indeks komposit kesehatan jika dilihat dari publikasi jurnal Kabupaten Malang tahun 2021 Usia Harapan Hidup Kabupaten Malang terus mendapati peningkatan dari tahun ke tahun sebesar 72,55 yang terjadi pada Tahun 2020. Hal ini dikatakan bahwa dapat dikatakan secara tidak langsung terjadi penambahan dari usia harapan hidup yang menyiratkan derajat kesehatan penduduk di Kabupaten Malang yang semakin baik dalam semua aspek dari segi kesehatan.

Indeks komposit pendidikan dengan pembentukan *Human Capital* yang merupakan bagian dari proses dalam mendapatkan individu dengan mempunyai karakter berkualitas dalam proses pembangunan yang memposisikan masing – masing individu untuk fokus terhadap pembangunan yang memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara. Tingkat pendidikan di Kabupaten Malang masih tergolong rendah. Dapat dilihat dari presentase penduduk Kabupaten Malang umur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah SD sejumlah 17,26%, tamat Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya sebesar 29,49%, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 23,80%. Dengan demikian, mayoritas

penduduk Kabupaten Malang pada umur 15 tahun ke atas semata – mata tamatan SMP ke bawah dengan presentase 70,55%. Indeks komposit daya beli masyarakat kabupaten Malang berdasarkan BPS (2020) menyatakan pada tahun 2019 sebesar 987.853,08 untuk pengeluaran makanan sebesar 465.681,06 dan pengeluaran makanan non makanan sebesar 522.172,02 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 957.860,00 untuk pengeluaran makanan sebesar 450.082,00 dan pengeluaran non makanan sebesar 507.779,00.

Selain itu kondisi seperti ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil yang sama bahwa IPM mempunyai pengaruh secara negatif pada pertumbuhan Ekonomi di Aceh (Utami, 2020) dan diperkuat oleh penelitian dari Muqorrobin dan Soejoto (2017). Disisi lain, studi ini tidak searah dengan penelitian Nurul Izzah (2015) kesimpulan dari penelitiannya adalah IPM terlihat adanya pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Riau. Namun dalam studi ini memiliki pengaruh negatif IPM pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.

### **Pengaruh Pengangguran Pada Pertumbuhan Ekonomi**

Berlandaskan hasil perhitungan pada analisis regresi yang dijalankan dengan Uji t variabel Pengangguran memiliki nilai  $t_{\text{statistik}}$  -2,123. Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,89458. Sehingga didapatkan nilai absolut  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  (-2,123 < 2,36462), berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Artinya tidak didapati pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Untuk mengukur tingkat ketersediaan kesempatan kerja maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu alat ukurnya. Dalam TPT menggambarkan ketidakseimbangan dari ketersediaan lapangan pekerjaan dengan penduduk yang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan publikasi jurnal Kabupaten Malang tahun 2020 yang ada pengangguran mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 3,70%, lalu tahun 2020 sebesar 5,49%. Penyebab peningkatan IPM tersebut karena tingginya angka usia produktif yang belum mendapatkan pekerjaan. Peningkatan TPT menggambarkan terjadinya penurunan daya serap pada tenaga kerja ataupun menggambarkan kecepatan laju pertumbuhan kesempatan kerja yang tidak dapat mengimbangi kecepatan laju pertumbuhan angkatan kerja. Disisi lain pada tahun 2020 sedang terjadinya pandemi COVID-19 di dunia, tidak terkecuali Indonesia dan Kabupaten Malang. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berdampak pada pekerjaan. Karena itu pengangguran Pada tahun 2020 mendapati peningkatan yang dikatakan cukup signifikan bilamana dibandingkan tahun - tahun sebelumnya. *Trend* pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Malang tidak multak semakin rendah tingkat pendidikan ataupun semakin tinggi tingkat penganggurannya. Dapat dilihat dari data bahwa pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA sederajat lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan SMP sederajat maupun tingkat SD sederajat. Namun tingkat pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi tetap memiliki tingkat pengangguran rendah.

Berdasarkan studi ini variabel Pengangguran tidak terlihat adanya pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini memiliki hasil yang seragam

dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh Aisyah, Mustafa dkk. (2021) dengan kesimpulan bahwasannya Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hasil studi ini bertolakbelakang dengan penelitian dari Ronaldo (2019) dengan kesimpulan dari penelitiannya adalah Pengangguran terlihat adanya pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada studi ini tidak ditemukan pengaruh Pengangguran pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.

### **Pengaruh Kemiskinan Pada Pertumbuhan Ekonomi**

Berlandaskan hasil dari perhitungan pada analisis regresi yang dijalankan dengan Uji t variabel Kemiskinan memperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} -1,751$ . Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , memperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebanyak 1,753. Sehingga didapati hasil nilai absolut  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  ( $-1,751 < 2,36462$ ), hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, tidak didapati adanya pengaruh Kemiskinan pada Pertumbuhan Ekonomi. Umumnya kemiskinan diperlihatkan sebagai suatu situasi individu maupun kelompok yang menempati suatu keadaan yang tidak sanggup dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar dalam memperoleh kehidupan yang bagus. BPS menafsirkan kemiskinan mengaplikasikan konsep kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) dan salah satu alat ukurnya yaitu angka kemiskinan.

Berdasarkan publikasi jurnal Kabupaten Malang tahun 2021 angka kemiskinan senantiasa menjadi *trend* yang signifikan pada tahun 2019 sebesar 9,47% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 10,15%. Menurut hasil lapangan pekerjaan, presentase dari penduduk miskin yang bekerja melalui sektor pertanian mengalami penurunan, sebaliknya bagi yang bekerja selain pada sektor pertanian semakin meningkat. Hal ini terjadi karena peralihan pekerjaan melalui sektor pertanian ke non pertanian. Kondisi seperti ini sejalan dengan semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan.

Berdasarkan penelitian ini variabel Kemiskinan tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Pada studi ini memiliki hasil yang sama dengan studi yang dilakukan oleh Utami (2020) dengan kesimpulan bahwa kemiskinan tidak terlihat pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini tidak sejalan dengan penelitian dari Novriansyah (2018) kesimpulannya yaitu Kemiskinan terlihat adanya pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Gorontalo. Sedangkan pada studi ini tidak terlihat pengaruh dari Kemiskinan yang signifikan pada pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.

### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan latar belakang maupun hasil maupun pembahasan dalam studi ini, disimpulkan bahwasanya Pengangguran dan Kemiskinan tidak memiliki pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang, sebaliknya IPM terlihat adanya pengaruh secara negatif terhadap Pertumbuhan ekonominya. Dalam pengintensifan SDM, menciptakan lapangan usaha maupun meningkatkan pendapatan per kapita, tentunya peranan pemerintah sangat diperlukan dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang.

Adanya pengaruh dari *variable dependent* dengan *independent* pemerintah Kabupaten Malang diharapkan dapat mengambil kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada wilayahnya. Jika memperhatikan komponen dari IPM maka akan dapat meningkat seiring dengan pemerintah mengupayakan untuk meminimalisir Pengangguran dan Kemiskinan maka dampak kedepannya pada Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat secara signifikan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kembali sumber – sumber atau referensi yang ada sehingga kedepannya dan diharapkan lebih banyak lagi peneliti yang dapat memperoleh data yang melimpah sehingga hasil yang akan diperoleh peneliti valid, mudah diolah dan mudah untuk dimengerti.

## REFERENSI

- Azahari, Azril. 2000. "Pembangunan Sumberdaya Manusia Dan Indeks Pembangunan Manusia Sektor Pertanian." *Jurna Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 15(1):56–69.
- Aisyah, Mustafa dkk. Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Luwu Utara 2021
- Asnidar. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *J Samudra Ekon.* 2018;2(1):1-12.
- Azahari, Azril. 2000. "Pembangunan Sumberdaya Manusia Dan Indeks Pembangunan Manusia Sektor Pertanian." *Jurna Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 15(1):56–69.
- Badan Pusat Statistik Rata – Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah) Tahun 2020
- Badan Pusat Statistik Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020
- Badan Pusat Statistik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2020. *Bps.* 2020;(97):4.
- Badan Pusat statistik Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2021
- BPS Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Malang tahun 2020
- Badan Pusat Statistik Kemiskinan Tahun 2021
- BPS. Pertumbuhan Ekonomi. *Econ J.* 2020;10(32):114-122.
- Badan Pusat Statistik Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021
- Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2021
- Dewi NLS, Sutrisna IK. Pooled Least square. *E-Jurnal EP Unud.* 2014;3:106-114.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang



Indonesia UI. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA  
Mohammad Bhakti Setiawan & Abdul Hakim. Published online 2008:18-26.

Izzah N. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *J Ekon dan Bisnis Islam*. 2015;1(2):156-172.

Kementrian PPN / Bappenas Edisi Vol. 4, No 3 November 2020 ISSN 2580-2518

Novriansyah MA. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Dev Rev*. 2018;1(1):59-73.

Nurmainah S. Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manuis Terhadap Pertumbuhan. *J Bisnis dan Ekon (JBE)*. 2013;20(2):131-141.

Rachman IAN. *Analisis Sektor unggulan dalam Perekonomian kabupaten Malang*. Published online 2019.

RLPPDB Kabupaten Malang tahun 2020

Ronaldo R. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *J Ekon*. 2019;21(2):137-153.

Utami farathika putri. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *J Samudra Ekon*. 2020;4(2):101-113.

Yuniarti P, Wianti W, Nurgaheni NE. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI J Ekon Manaj dan Bisnis Islam*. 2020;2(3):169-176. doi:10.36407/serambi.v2i3.207